

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Analisis Resepsi**

Proses menerima sesuatu, baik itu pengetahuan, seni, atau pengalaman, dikenal sebagai penerimaan. Konsep penerimaan ini berkaitan dengan cara audiens menafsirkan, menerima, membaca, atau bahkan menolak teks media.

Berdasarkan teori encoding dan decoding Stuart Hall (1980), metode ini disebut sebagai studi penerimaan dalam bidang studi komunikasi massa. Dekoding, atau menerjemahkan pesan yang diencode oleh pengirim pesan, adalah apa yang dilakukan audiens dalam proses ini. Menurut Machmud (2018), dekoding adalah proses mengubah isi pesan yang tangible menjadi format yang bermakna bagi penerima yang dituju.

Stuart Hall menggambarkan tiga peran pembaca pesan dalam analisisnya tentang penerimaan atau interpretasi audiens dalam Belkot (2016), yaitu sebagai berikut:

##### **1. Posisi Hegemoni Dominan**

Posisi pembaca seperti ini, mampu memecahkan kode yang dimaksudkan oleh pengirim pesan dan menerima makna tanpa keraguan. Ini mencerminkan keselarasan dengan norma budaya dan ideologi dominan yang terdapat dalam pesan. Ini berkaitan dengan audiens yang berlatar belakang budaya dan sosial yang sama dengan pengirim pesan, mengarah ke transmisi mulus dari maksud pesan.

## 2. Posisi yang Dinegosiasikan

Posisi yang dinegosiasikan ini lebih kompleks karena audiens menerima makna dominan namun juga disesuaikan dengan pengalaman dan konteks audiens itu sendiri. Kemudian dalam posisi ini audiens mungkin setuju secara umum namun dimodifikasi agar selaras dengan keyakinan dan keadaan pribadi audiens

## 3. Pembaca Oposisi

Pada posisi oposisi audiens menolak penuh makna pesan, kemudian menafsirkan pesan dengan arah yang berlawanan atau kontradiktif. Audiens dalam posisi ini mengambil sikap secara kritis menyadari dasar-dasar ideologis pesan dan menolak atau menantang narasi yang dominan. Pembaca dalam posisi ini sangat lazim diantara audiens dengan *background* atau latar belakang budaya ideologi yang berbeda dengan pengirim pesan, mengarah pada interpretasi ulang yang selaras dengan pemikiran mereka sendiri.

### 2.1.1 Teori *Encoding & Decoding*

Teori *Encoding* dan *Decoding* menurut Stuart Hall adalah sebuah proses khalayak atau audiens mengkonsumsi serta memproduksi makna dalam penerimaan atas isi konten media massa yang dikonsumsi. Dalam proses pertukaran informasi, bentuk pesan memiliki posisi yang penting. Proses *encoding* (pembuatan pesan) dan *decoding* (pemahaman pesan) memiliki kebebasannya masing-masing, tetapi keduanya masih dalam koridor tertentu yang sudah ditentukan dalam proses komunikasi. Proses produksi tidak luput dari unsur atau aspek diskursif. Semua terbentuk dari beragam makna dan ide, didalamnya

termasuk pengetahuan yang digunakan dalam rutinitas produksi, keterampilan teknis yang berkembang seiring berjalannya waktu, aturan kelembagaan, asumsi dan pemahaman audiens. Seluruhnya turut membentuk program yang disusun melalui struktur produksi yang ada (Hall et al., 1980).

Dalam teori *encoding/decoding* yang dikembangkan Stuart Hall, ada dua proses penting dalam sebuah komunikasi yaitu *encoding* dan *decoding*. *Encoding* merupakan proses pengiriman pesan menciptakan pesan menggunakan kode tertentu, yang sering kita temukan dan sederhana adalah simbol dan bahasa. Sementara *decoding* adalah proses penerimaan pesan yang menggunakan kode yang disampaikan tersebut kemudian dipahami dan memberikan *feedback* berupa makna pesan.

Proses diatas dipengaruhi oleh tiga faktor utama yakni: *framework of knowledge*, pengetahuan yang pengirim dan penerima miliki, *relation of production*, hubungan antara mereka (pengirim atau penerima) dengan konteks produksi pesan, dan *technical infrastructure*, infrastruktur teknis yang digunakan untuk mengirimkan pesna. Bisa disimpulkan bahwa cara untuk memahami pesan itu sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan konteks kita.

1. ***Framework of Knowledge*** Latar belakang khalayak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana seseorang memproduksi pesan dan memaknai isi pesan yang disampaikan. Perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi bagaimana cara berpikir seseorang dalam menerima dan memproduksi pesan.

2. *Relation of Production* atau relasi produksi adalah bagaimana proses produksi dapat mempengaruhi produksi dan penerimaan pesan.
3. *Technical Infrastructure* adalah bagaimana infrastruktur atau alat penunjang pesan dapat mempengaruhi produksi dan penerimaan pesan.

Proses *encoding* dan *decoding* mungkin tidak selalu sempurna. Terkadang pesan yang terkirim tidak sepenuhnya dipahami oleh penerima pesan, hal ini memungkinkan terjadi karena perbedaan dalam pemahaman antara pengirim dan penerima. Adapun Tingkat keselarasan atau perbedaan dalam cara mereka memahami pesan tergantung dari hubungan antara pesan dan mereka (pengirim dan penerima). Bisa dikatakan bahwa seberapa baiknya pesan yang diterima dan dimengerti bergantung dari seberapa baik pengirim dan penerima dalam memaknai dan memberikan konteks pada pesan (Hall et al., 1980).

## **2.2 Teori Audiens Aktif**

Teori Teori audiens aktif merupakan pengembangan dari paradigma yang menekankan pada otonomi audiens dalam memaknai media. Dalam pendekatan ini, audiens dilihat sebagai individu atau kelompok yang memiliki kemampuan untuk menafsirkan, menolak, bahkan memproduksi ulang pesan media. Menurut McQuail (2010), audiens memilih media sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang mereka. Dalam pendekatan ini, dikenal pula konsep “uses and gratifications” yang menyatakan bahwa motivasi audiens dalam mengakses media sangat menentukan bagaimana mereka menerima pesan.

Audiens tidak selalu memahami pesan sebagaimana maksud pembuatnya. Mereka mengaitkan pesan dengan pengalaman mereka sendiri. Oleh karena itu, dalam konteks

unjuk rasa, lagu “Peradaban” dipahami bukan sekadar sebagai karya musik, tetapi sebagai simbol perjuangan. Ini memperkuat bahwa audiens tidak netral, melainkan berdaya dalam membentuk makna.

Teori audiens aktif juga mendorong pemahaman bahwa resepsi bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga emosional. Audiens membentuk hubungan emosional dengan media yang mereka anggap relevan. Dalam hal ini, musik memiliki potensi tinggi untuk membentuk keterikatan karena kekuatan afektif yang dimilikinya.

### **2.3 Teori Musik sebagai Media Komunikasi Sosial**

Musik, sebagai bentuk seni yang universal, telah lama digunakan sebagai alat komunikasi sosial. Fungsi musik tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ekspresi ideologis dan alat perubahan sosial. Hesmondhalgh (2013) menekankan bahwa musik berperan dalam menciptakan kesadaran kolektif dan memperkuat identitas kelompok. Musik memiliki kekuatan simbolik yang dapat menyatukan individu dalam komunitas dengan nilai dan tujuan bersama.

Dalam konteks Indonesia, musik sering digunakan dalam gerakan sosial. Contohnya adalah lagu-lagu Iwan Fals yang menjadi suara perlawanan di masa Orde Baru. Lagu “Peradaban” karya .Feast melanjutkan tradisi ini dengan gaya dan pendekatan baru, yang menggabungkan kritik sosial dalam estetika musik rock modern. Lagu ini bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga alat artikulasi ide-ide sosial dan politik.

Dalam lirik dan video klipnya, “Peradaban” menyentuh isu-isu sensitif seperti kekerasan, ketimpangan, dan intoleransi. Ini menunjukkan bahwa musik tidak netral. Ia menjadi ruang produksi dan reproduksi makna ideologis yang terbuka bagi berbagai interpretasi.

## 2.4 Konteks Sosial-Budaya dan Isu dalam Lagu “Peradaban”

Pemaknaan terhadap lagu tidak terlepas dari konteks sosial-budaya di mana lagu tersebut dikonsumsi. Lagu “Peradaban” muncul dalam situasi sosial Indonesia yang penuh dengan ketegangan politik, konflik identitas, dan keresahan masyarakat terhadap kebijakan negara. Dalam situasi seperti ini, lagu menjadi kanal untuk mengekspresikan aspirasi, kemarahan, dan solidaritas.

Menurut Geertz (1973), budaya adalah sistem makna yang diwariskan secara historis dan diekspresikan dalam bentuk simbolik. Musik sebagai bagian dari simbol budaya tentu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosialnya. Lagu “Peradaban” menjadi contoh bagaimana ekspresi budaya mampu menyuarakan kritik dan mengartikulasikan kepentingan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana audiens memaknai lagu ini dalam konteks sosial-politik yang sedang berlangsung.

## 2.5 Teori Skema Budaya (*Cultural Schema Theory*)

Teori skema budaya menjelaskan bahwa pemahaman seseorang terhadap pesan media dipengaruhi oleh struktur mental yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi budaya sebelumnya. Bartlett (1932) menyebut skema sebagai struktur pengetahuan yang membantu seseorang dalam mengorganisasi dan menginterpretasi informasi. Skema budaya ini bersifat kolektif, namun juga dapat bersifat personal tergantung pada pengalaman hidup masing-masing individu.

Nishida (1999) menambahkan bahwa skema budaya mencakup cara berpikir, pola perilaku, dan ekspektasi sosial yang berkembang dalam komunitas budaya tertentu. Dalam konteks ini, audiens tidak hanya menafsirkan lagu berdasarkan teks lirik saja, tetapi melalui

kerangka budaya yang mereka miliki. Itulah mengapa satu lirik bisa diartikan sebagai kritik sosial oleh sebagian orang, dan diabaikan oleh yang lain.

Skema budaya ini bekerja secara otomatis dalam pemrosesan pesan media. Ia mempengaruhi persepsi, penilaian, dan respon seseorang terhadap teks media. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap lagu “Peradaban” akan sangat beragam tergantung pada struktur skema yang dimiliki oleh masing-masing audiens.

## **2.6 Teori Identitas Budaya (*Cultural Identity Theory*)**

Teori Identitas Budaya dikembangkan oleh Collier dan Thomas (1988), serta diperluas oleh Stella Ting-Toomey (2005), yang menyatakan bahwa identitas budaya dibentuk dan dinegosiasikan melalui proses komunikasi antarpribadi dan antarbudaya. Identitas ini bersifat dinamis, terbentuk secara sosial, dan mengalami perubahan tergantung konteks komunikasi dan peran sosial yang dimainkan individu.

Menurut Collier dan Thomas, identitas budaya tidak hanya mencakup kategori objektif seperti ras, etnis, dan agama, tetapi juga pengalaman subjektif mengenai keanggotaan dalam suatu kelompok. Ting-Toomey menekankan bahwa media memainkan peran besar dalam memperkuat atau menantang identitas tersebut.

Dalam konteks lagu “Peradaban”, audiens dapat memaknai lagu ini sebagai representasi identitas kelompok tertentu, misalnya sebagai mahasiswa yang kritis terhadap negara, atau sebagai individu yang mengalami marginalisasi. Lagu ini kemudian menjadi simbol resistensi yang memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari kelompok yang ingin perubahan sosial. Hal ini membuat pemaknaan lagu menjadi sarat nilai, bukan sekadar hiburan semata.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai lagu “Peradaban” menunjukkan bahwa lagu ini telah menjadi objek kajian yang menarik dari berbagai sudut pandang, namun mayoritas fokus pada analisis teks atau isi pesan. Rahmawati (2021) misalnya, dalam penelitiannya mengkaji penggunaan gaya bahasa sarkastik dalam lirik lagu dan mengaitkannya dengan bentuk kritik sosial terhadap kondisi peradaban modern. Ia menyimpulkan bahwa lirik lagu “Peradaban” secara intens menggunakan metafora dan sarkasme untuk menyampaikan kritik terhadap praktik intoleransi dan kekerasan atas nama ideologi.

Sementara itu, studi oleh Damarjati (2020) menelaah visual dalam video musik “Peradaban” dengan pendekatan semiotika. Ia mengidentifikasi penggunaan warna, simbol, dan narasi visual sebagai bentuk penguatan pesan moral dan sosial yang disampaikan oleh lagu tersebut. Penelitiannya menekankan bagaimana video klip dapat memperluas makna lagu dan memperkuat dampak pesan kepada audiens.

Selain itu, Hamdani (2020) dalam jurnalnya yang berjudul "Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Lirik Lagu 'Peradaban'" juga telah melakukan pendekatan resepsi untuk melihat bagaimana audiens menafsirkan lagu tersebut. Penelitiannya menunjukkan bahwa audiens memiliki beragam pemaknaan terhadap lagu, tergantung pada latar belakang pendidikan, pengetahuan politik, dan pengalaman hidup. Hasil penelitian Hamdani memperlihatkan bahwa audiens berada pada posisi decoding yang bervariasi, mulai dari dominan hingga oposisi, meskipun tidak secara eksplisit menggunakan kerangka teori Stuart Hall.

Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi terhadap pemahaman makna dalam lagu “Peradaban”, pendekatan mereka masih terbatas pada analisis isi dan

belum secara menyeluruh menggali faktor konteks sosial-politik aktual seperti unjuk rasa. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan perhatian pada audiens sebagai subjek utama. Dalam hal ini, yang menjadi fokus bukanlah makna yang terkandung dalam lirik itu sendiri, melainkan bagaimana makna tersebut dipahami, dinegosiasikan, atau bahkan ditolak oleh audiens yang memiliki latar belakang sosial dan keterlibatan politik yang spesifik, yaitu peserta unjuk rasa tolak RUU PILKADA dan kawal putusan MK di Kota Malang.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam studi komunikasi dan musik, khususnya dalam ranah studi resepsi, karena menempatkan audiens sebagai pusat dari proses pemaknaan media. Studi ini juga memadukan teori resepsi Stuart Hall dengan konteks budaya dan identitas sosial audiens dalam memahami bagaimana makna lagu dapat bervariasi dan dinamis sesuai konteks pengalaman penerimanya.

